



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

## Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Bojonegoro

### FILOSOFIS LANGEN TAYUB PADA SEDEKAH BUMI DEWI SRI SEBAGAI PENGEMBANGAN CIVIC CULTURE

Astria Nanik\*, Sely Ayu Lestari<sup>2</sup>, Fifi Zuhriah<sup>3</sup>

IKIP PGRI Bojonegoro. Email: [astriananik2@gmail.com](mailto:astriananik2@gmail.com)

#### Abstract

*This research focuses on the Langen Tayub art form as a form of traditional culture that embodies civic values in the lives of the people of Kumpulrejo Village, Parengan District, Tuban Regency. The background of this research is based on the importance of preserving local culture amidst the development of modernization that is increasingly influencing people's lives. This study aims to determine the philosophical values contained in the Langen Tayub art form and its role in the development of Civic Culture in Kumpulrejo Village. The research method used is qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Informants in this study consisted of village officials, Langen Tayub Art Leaders, traditional leaders, Pengrawit (traditional music performers), flight attendants, Pengibbing (traditional music performers), and Waranggono (traditional music performers). The results indicate that the Langen Tayub art form contains ethical, aesthetic, and spiritual values reflected in the performance process and community interactions. This art form also serves as a medium for preserving regional culture and strengthening the cultural identity of the Kumpulrejo Village community.*

**Keywords:** Philosophical Values, Langen Tayub, Sedekah Bumi Dewi Sri, Civic Culture.

#### Abstrak

*Penelitian ini berfokus pada kesenian Langen Tayub sebagai bentuk budaya tradisional yang memiliki nilai budaya kewarganegaraan dalam kehidupan masyarakat Desa Kumpulrejo, Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi yang semakin memengaruhi kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian Langen Tayub serta perannya dalam pengembangan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di Desa Kumpulrejo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Perangakat Desa, Pimpinan Kesenian Langen Tayub, Tokoh Adat, Pengrawit, pramugari, Pengibbing, dan Waranggono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Langen Tayub mengandung nilai etika, estetika, spiritual yang tercermin dalam proses pertunjukan dan interaksi masyarakat. Kesenian ini juga berperan sebagai media pelestarian budaya daerah dan memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Kumpulrejo.*

**Kata Kunci:** Nilai Filosofis, Langen Tayub, Sedekah Bumi Dewi Sri, Budaya Kewarganegaraan.

## PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi pada era modern memberikan pengaruh besar terhadap keberlangsungan budaya lokal. Banyak generasi muda mulai meninggalkan tradisi daerah yang dianggap kuno sehingga pelestarian budaya menjadi penting agar nilai-nilai luhur di dalamnya tidak hilang. Dalam kajian budaya, tradisi dan ritual tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial yang mengandung nilai etika, estetika, spiritual, dan moral dalam kehidupan masyarakat. Menurut Rosdahliani (2025, hlm. 9), ritual tradisional melalui struktur simboliknya mencerminkan norma sosial seperti tanggung jawab, solidaritas, dan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan masyarakat Jawa adalah Sedekah Bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen serta simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Khoirunnisa dan Eko Ribawati (2025) menyatakan bahwa tradisi Sedekah Bumi mencerminkan nilai kearifan lokal yang memperkuat keharmonisan sosial, sedangkan Lintang Metha Aulia (2025) menjelaskan bahwa tradisi ini menjadi media pendidikan karakter melalui penanaman nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Dalam tradisi agraris Jawa, Sedekah Bumi berkaitan erat dengan penghormatan kepada *Dewi Sri* sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran. Suwardi (2013) menyatakan bahwa mitos *Dewi Sri* memengaruhi praktik pengelolaan lahan pertanian karena masyarakat percaya bahwa Dewi Sri mampu menjaga kesuburan tanah dan keseimbangan kehidupan. Selain itu, Fitrihayunityas et al. (2022) menjelaskan bahwa *Dewi Sri* dipandang sebagai figur *ibu mitologis* yang melambangkan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat agraris Jawa. Tradisi Sedekah Bumi biasanya dimeriahkan dengan pertunjukan seni tradisional, salah satunya kesenian *Langen Tayub*.

*Langen Tayub* merupakan seni pertunjukan tradisional Jawa yang memadukan tari, musik gamelan, dan interaksi sosial masyarakat. Menurut Prakosa dan Siahaan (2020), *Langen Tayub* memiliki konsep estetika *sindhir*, yaitu perpaduan keindahan lahiriah, batiniah, dan spiritual yang mencerminkan harmoni sosial masyarakat Jawa. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai gotong royong, toleransi, kebersamaan, dan penghormatan antarmasyarakat. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan pengembangan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*). Dadang Mulyana (2024) menyatakan bahwa pengembangan Budaya Kewarganegaraan memerlukan integrasi nilai-nilai lokal agar masyarakat mampu menerapkan nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata.

Desa Kumpulrejo merupakan salah satu desa yang masih rutin melaksanakan tradisi *Sedekah Bumi Dewi Sri* dengan pagelaran *Langen Tayub* setiap tahun. Namun, perkembangan zaman menyebabkan sebagian generasi muda mulai memandang tradisi lokal sebagai sesuatu yang kurang relevan. Selain itu, *Langen Tayub* sering dipandang negatif karena dianggap identik dengan mabuk-mabukan dan perjudian tanpa memahami nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Padahal, kesenian ini memiliki nilai etika, estetika, spiritual, dan sosial yang dapat mendukung pengembangan Budaya Kewarganegaraan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai filosofis dalam kesenian *Langen Tayub* pada tradisi *Sedekah Bumi Dewi Sri*, mendeskripsikan rangkaian tradisi *Sedekah Bumi Dewi Sri* dan pagelaran *Langen Tayub*, serta mengkaji bagaimana bentuk nilai filosofis *Langen Tayub* sebagai pengembangan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*).

## **METODE**

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, simbol, nilai budaya, dan fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi makna individu maupun kelompok terhadap fenomena sosial dan budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Creswell, 2018). Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, pelaku seni *Langen Tayub*, perangkat desa, dan masyarakat yang terlibat aktif dalam pelaksanaan Tradisi *Sedekah Bumi Dewi Sri*. Material penelitian meliputi nilai-nilai filosofis kesenian *Langen Tayub* yang mencakup aspek etika, estetika, dan spiritual, pelaksanaan tradisi *Sedekah Bumi Dewi Sri*, serta bentuk budaya kewarganegaraan yang berkembang di masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi terhadap dokumentasi pelaksanaan tradisi berupa video dan rekaman kegiatan, serta dokumentasi berupa foto, arsip, dan catatan pendukung penelitian. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam.

## **HASIL**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kesenian *Langen Tayub* merupakan bagian penting dari tradisi *Sedekah Bumi Dewi Sri* di Desa Kumpulrejo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun setelah panen raya sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus pelestarian warisan budaya leluhur. Rangkaian kegiatan meliputi kirab budaya, tasyakuran bersama, *grebeg gunung*, dan pertunjukan *Langen Tayub* sebagai acara inti. Dalam kirab budaya terdapat keterlibatan kelompok *Bocah Angon*, *gunungan* hasil bumi, serta partisipasi masyarakat yang menunjukkan kuatnya nilai gotong royong dan kebersamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Langen Tayub* mengandung nilai filosofis berupa nilai etika, estetika, dan spiritual. Nilai etika tercermin dari sikap sopan santun, saling menghormati, disiplin, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku selama pertunjukan. Masyarakat diajarkan untuk menghormati *waranggono* dan *pengrawit*, serta menjaga ketertiban selama acara berlangsung. Nilai estetika terlihat pada keselarasan gerak *ngibbing*, iringan gamelan, tembang Jawa, tata rias, dan kostum *waranggono* yang mencerminkan identitas budaya Jawa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pertunjukan berlangsung harmonis dan mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat. Sementara itu, nilai spiritual tampak melalui pelaksanaan doa bersama, penggunaan sesaji, penghormatan kepada leluhur, serta penyampaian pesan moral melalui *gendhing* Jawa. Observasi menunjukkan bahwa masyarakat mengikuti rangkaian

tradisi dengan khidmat sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai filosofis tersebut berkontribusi terhadap pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) masyarakat Desa Kumpulrejo. Kesenian *Langen Tayub* menjadi sarana pembelajaran gotong royong, kerukunan, toleransi, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan bahwa kesenian *Langen Tayub* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan budaya kewarganegaraan masyarakat.

Meskipun demikian, pelestarian kesenian *Langen Tayub* masih menghadapi tantangan berupa pengaruh budaya modern, berkurangnya jumlah pelaku seni, serta rendahnya minat sebagian generasi muda untuk mempelajari kesenian tradisional. Oleh karena itu, masyarakat dan pelaku seni berupaya melibatkan generasi muda dalam kegiatan *karawitan*, *ngibbing*, dan penyelenggaraan acara adat agar kesenian *Langen Tayub* tetap lestari sebagai identitas budaya masyarakat Desa Kumpulrejo.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi *Dewi Sri* merupakan tradisi tahunan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kumpulrejo sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan Sedekah Bumi *Dewi Sri* terdiri atas beberapa rangkaian kegiatan, yaitu musyawarah dan persiapan acara, kirab budaya, tasyakuran bersama, *grebeg gunung*, serta pertunjukan kesenian *Langen Tayub* sebagai acara inti. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut melibatkan partisipasi aktif masyarakat sehingga menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Tahap awal pelaksanaan tradisi diawali dengan musyawarah yang melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, paguyuban Sedekah Bumi *Dewi Sri*, dan masyarakat. Musyawarah dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan, pembagian tugas, sumber pendanaan, serta berbagai kebutuhan acara. Kegiatan musyawarah ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kumpulrejo masih menjunjung tinggi budaya musyawarah dalam menyelesaikan berbagai kepentingan bersama. Tingginya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur. Kondisi tersebut mencerminkan salah satu karakteristik budaya kewarganegaraan (*civic culture*), yaitu keterlibatan warga dalam kehidupan sosial melalui partisipasi aktif dan tanggung jawab bersama. Setelah musyawarah, masyarakat secara gotong royong melakukan berbagai persiapan, seperti membersihkan area pesarean *Dewi Sri*, membuat *gunungan* hasil bumi, menyiapkan sesaji, tumpeng, perlengkapan *kirab budaya*, membuat *background* berupa *gunungan* dan gapura selamat datang, serta mempersiapkan panggung dan perangkat alat musik gamelan untuk pertunjukan *Langen Tayub*. Keterlibatan masyarakat dalam tahap persiapan menunjukkan bahwa tradisi Sedekah Bumi *Dewi Sri* mampu menjadi sarana

memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Gotong royong yang dilakukan secara sukarela memperlihatkan adanya rasa memiliki terhadap tradisi dan budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat Desa Kumpulrejo. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada tokoh adat atau pemerintah desa, tetapi juga pada partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Rangkaian berikutnya adalah *kirab budaya* yang menjadi pembuka acara Sedekah Bumi *Dewi Sri*. Kirab budaya diikuti oleh *Cucuk Lampah*, Tumpeng Utama (*Bucu Punjer*), tokoh masyarakat, kelompok *Bocah Angon*, *gunungan* hasil bumi, *gunungan* jajanan pasar, dan masyarakat umum. Keberadaan *Bocah Angon* dalam kirab budaya memiliki makna khusus karena berkaitan dengan cerita sejarah yang melatarbelakangi lahirnya tradisi Sedekah Bumi *Dewi Sri*. Dengan menghadirkan kembali unsur-unsur sejarah dalam *kirab budaya*, masyarakat berupaya menjaga memori kolektif mengenai asal-usul tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa kirab budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau tontonan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda agar memahami sejarah dan identitas desanya. Pelaksanaan tasyakuran dan doa bersama setelah kirab budaya menunjukkan adanya keterkaitan antara budaya dan nilai religius dalam kehidupan masyarakat Desa Kumpulrejo. Sebagai masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani, hasil panen dipandang sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, rasa syukur diwujudkan melalui doa bersama dan berbagai ritual adat yang dilakukan secara kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi Sedekah Bumi *Dewi Sri* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya, tetapi juga oleh keyakinan masyarakat yang menganggap tradisi tersebut sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Acara kemudian dilanjutkan dengan *grebeg gunungan* yang berisi berbagai hasil pertanian dan jajanan pasar. *Gunungan* yang diperebutkan masyarakat melambangkan kemakmuran dan keberkahan hasil panen. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti *grebeg gunungan* menunjukkan adanya keyakinan bahwa hasil bumi yang diperoleh dari gunungan membawa berkah bagi kehidupan mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan adanya nilai kebersamaan karena seluruh isi *gunungan* berasal dari sumbangan masyarakat. Dengan demikian, *grebeg gunungan* menjadi simbol hubungan yang erat antara manusia, alam, dan hasil pertanian yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Desa Kumpulrejo.

Puncak pelaksanaan Sedekah Bumi *Dewi Sri* adalah pertunjukan kesenian *Langen Tayub*. Pertunjukan *Langen Tayub* menjadi acara inti dalam tradisi Sedekah Bumi *Dewi Sri*. Pertunjukan ini dianggap sebagai syarat adat yang harus dilaksanakan karena berkaitan dengan sejarah dan kepercayaan masyarakat Desa Kumpulrejo. Pertunjukan dimulai dengan *gendhing "Eling-Eling"* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan *Dewi Sri* yang diringi dengan *Bocah Angon Ngibbing*. Prosesi ini mengandung doa dan pesan spiritual agar masyarakat selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya terdapat prosesi *gedhokan* dan *Repen*, yaitu kegiatan *waranggono* bernyanyi bersama tamu undangan atau tuan rumah. Setelah itu dilanjutkan dengan *ngibbing* bersama antara *waranggono* dan masyarakat. Dalam kegiatan *ngibbing*, masyarakat menari bersama mengikuti irama gamelan dengan tetap menjaga sopan santun dan tata krama. Pertunjukan *Langen Tayub* ditutup dengan *gendhing "Pamit Mulih"* dan "*Pamungkas*"

sebagai simbol berakhirnya seluruh rangkaian acara Sedekah Bumi *Dewi Sri*. Dengan berakhirnya pertunjukan tersebut, seluruh rangkaian tradisi Sedekah Bumi *Dewi Sri* resmi selesai dilaksanakan. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media mempererat kerukunan, gotong royong, solidaritas sosial, dan identitas budaya masyarakat Desa Kumpulrejo.

Berdasarkan hasil penelitian, pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga mengandung berbagai nilai filosofis yang masih dijaga oleh masyarakat. Nilai pertama yang ditemukan adalah nilai etika.

Nilai etika muncul karena dalam pelaksanaan *Langen Tayub* terdapat aturan dan norma yang harus dipatuhi oleh seluruh Pelaku seni dan masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa area pesarean *Dewi Sri* merupakan tempat yang harus dihormati sehingga setiap orang wajib menjaga perilaku dan tutur kata selama acara berlangsung. *Pengibbing* tidak diperbolehkan bertindak semaunya sendiri, sementara *waranggono* dan *pengrawit* juga harus menjaga sikap selama pertunjukan. Munculnya nilai etika dalam *Langen Tayub* dipengaruhi oleh kuatnya budaya Jawa yang menjunjung tinggi prinsip *unggah-ungguh*, *tepa selira*, dan *andhap asor*. Prinsip tersebut mengajarkan seseorang untuk menghormati orang lain, menjaga kesopanan, dan menempatkan diri secara tepat dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pertunjukan *Langen Tayub* menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempraktikkan nilai-nilai etika yang telah diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang membantu masyarakat memahami dan menerapkan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kedua yang ditemukan adalah nilai estetika. Nilai estetika dalam *Langen Tayub* muncul karena kesenian ini merupakan perpaduan berbagai unsur seni yang saling mendukung. Keindahan terlihat dari gerakan *ngibbing* yang mengikuti irama gamelan, tembang Jawa yang dinyanyikan oleh *waranggono*, serta tata rias dan kostum tradisional yang digunakan selama pertunjukan. Keharmonisan antara gerakan tari, musik, dan busana menciptakan pengalaman estetis yang menjadi daya tarik utama bagi masyarakat. Selain berfungsi sebagai hiburan, nilai estetika dalam *Langen Tayub* juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Penggunaan *gendhing* Jawa, kostum tradisional, dan tata cara pertunjukan yang masih mempertahankan unsur-unsur tradisional menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk menjaga identitas budayanya di tengah perkembangan budaya modern. Dengan demikian, nilai estetika tidak hanya menghasilkan keindahan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempertahankan eksistensi budaya lokal agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

Nilai ketiga yang ditemukan adalah nilai spiritual. Nilai spiritual muncul karena *Langen Tayub* merupakan bagian dari tradisi Sedekah Bumi *Dewi Sri* yang berorientasi pada ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebelum pertunjukan dimulai, masyarakat melaksanakan selamatan dan doa bersama sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kelancaran acara. Selain itu, terdapat *gendhing-gendhing* tertentu seperti *Eling-Eling* yang mengandung pesan moral dan religius agar manusia selalu mengingat Tuhan dalam setiap keadaan.

Munculnya nilai spiritual juga dipengaruhi oleh keberadaan cerita sejarah *Dewi Sri* yang masih dipercaya oleh masyarakat Desa Kumpulrejo. Cerita tersebut menjadi dasar pelaksanaan Sedekah Bumi *Dewi Sri* dan menjadikan *Langen Tayub* tidak sekadar dipandang sebagai hiburan, melainkan sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki makna sakral. Oleh karena itu, masyarakat tetap mempertahankan berbagai ritual yang menyertai pertunjukan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur. Lebih lanjut, nilai etika, estetika, dan spiritual yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi *Dewi Sri* dan kesenian *Langen Tayub* berkontribusi terhadap pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) masyarakat Desa Kumpulrejo. Nilai etika mendorong masyarakat untuk menghormati norma sosial dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Nilai estetika menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Sementara itu, nilai spiritual membentuk kesadaran masyarakat untuk menjaga hubungan yang seimbang antara manusia, Tuhan, dan lingkungan sekitarnya.

Partisipasi masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari musyawarah, gotong royong, kirab budaya, hingga pertunjukan *Langen Tayub*, menunjukkan adanya sikap tanggung jawab, kerja sama, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Sikap-sikap tersebut merupakan unsur penting dalam budaya kewarganegaraan. Dengan demikian, tradisi Sedekah Bumi *Dewi Sri* dan kesenian *Langen Tayub* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter warga yang mampu memperkuat kehidupan sosial masyarakat Desa Kumpulrejo.

## **SIMPULAN**

Tradisi Sedekah Bumi *Dewi Sri* di Desa Kumpulrejo merupakan warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan penguatan kehidupan sosial masyarakat. Melalui rangkaian kegiatan yang meliputi musyawarah, gotong royong, kirab budaya, tasyakuran, *grebeg gunung*, hingga pertunjukan *Langen Tayub*, masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam menjaga keberlangsungan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Langen Tayub* sebagai puncak acara Sedekah Bumi *Dewi Sri* mengandung tiga nilai filosofis utama, yaitu nilai etika, estetika, dan spiritual. Nilai etika tercermin dalam penerapan tata krama, sikap saling menghormati, dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Nilai estetika terlihat pada keharmonisan gerak tari, iringan gamelan, tembang Jawa, serta penggunaan busana tradisional yang merepresentasikan identitas budaya lokal. Sementara itu, nilai spiritual tampak melalui ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan kepada leluhur, serta pesan-pesan moral yang terkandung dalam rangkaian ritual dan pertunjukan. Ketiga nilai filosofis tersebut berkontribusi terhadap pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) masyarakat Desa Kumpulrejo melalui penguatan sikap gotong royong, tanggung jawab, solidaritas sosial, toleransi, serta kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, tradisi Sedekah Bumi *Dewi Sri* dan kesenian *Langen Tayub* tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai

media pembentukan karakter masyarakat yang mendukung terwujudnya budaya kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- CRESWELL, J. W., & CRESWELL, J. D. (2019). *Research Design* (FIFTH EDIT).
- Fitrahayuningtyas, Astawan, I. K. Y., & Rahman, A. S. (2022). TINJAUAN NARASI DAN VISUAL FOLKLOR JAWA TIMUR PENDAHULUAN Dewi Sri adalah tokoh mitos dalam sistem kepercayaan masyarakat petani di Jawa . Figurnya dipercayai sebagai tokoh yang memberi berkah dan kesuburan dalam pertanian . Dinyatakan oleh Pamberton ( 20. *Tradisi Lisan Nusantara*, 2, 17–27. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.142>
- Khoirunnisa, & Ribawati, E. (2023). Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 01(3), 23–40.
- Metha Aulia, L., Dian Roqobin, F., Puspitarini, S., & Susiawati, E. (2023). Sedekah Bumi Sebagai Wujud Integrasi Sosial-Budaya Dan Konservasi Alam Dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1).
- Mulyana, D. (2024). National Character, Local Wisdom, and Citizenship Education: Building National Identity Through Education Dadang Mulyana. *Journal Arbitration : Economy, Management and Accounting*, 2(02), 87–93.
- Prakosa, R. D., & Siahaan, H. (2020). Konsep Estetika Sindhír dalam Tradisi Tayub Tuban. *Panggung*, 30(4), 571–587. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1372>
- Rosdahliani. (2025). Ritual Dan Tradisi Sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi Di Masyarakat Indonesia. *Basadya: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 1–6.
- Suwardi. (2013). Land Management, the Myth of Dewi Sri, and the Balance of Javanese Cosmology, an Anthropogeographic Overview. *Indonesian Journal of Geography*, 45(45 (2)), 158–170.